



SISTEM KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK TERPUJI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 BEJI PASURUAN

Wardatul Hariroh¹, Moh. Muslim, Indra Musthofa³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 1Wardatulhariroh02@gmail.com, 2muslim.ft@unisma.ac.id

3indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

This study explores the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers at SMPN 1 Beji Pasuruan in shaping students' noble character through the application of informative, persuasive, and coercive communication models. Positioned within the context of increasing moral challenges among students in the digital era, the research investigates how communication strategies can support the internalization of Islamic values in character education. Using a qualitative descriptive method, data were collected through participant observation, in-depth interviews with IRE teachers and students, and documentation analysis. The findings reveal that the informative communication model enables teachers to effectively deliver clear and contextual moral messages using simple language, real-life examples, and visual media, fostering students' understanding and engagement. The persuasive model proves successful in motivating students to practice religious values through strong argumentation and interactive discussions, while the coercive model, though more structured and authority-based, also contributes positively when applied with flexibility and continuous evaluation. This research highlights the practical significance of strategic communication in religious education and suggests that the integration of these three models can holistically support character development in junior high school students, especially within institutions facing modern moral and behavioral challenges..

Kata Kunci: *informative communication, persuasive communication, coercive communication, character education, Islamic Religious Education.*

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak siswa. Pendidikan Agama Islam menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek spiritual maupun etika. Guru PAI bertugas sebagai pembimbing spiritual yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah

pembentukan akhlak mulia dalam hubungan vertikal dengan Tuhan serta horizontal dengan sesama manusia (Setiawan, 2017). Pendidikan Islam berperan penting dalam membimbing siswa untuk hidup sesuai nilai-nilai Islam yang membawa pada kebaikan dan kedamaian dunia akhirat (Mansur, 2016).

Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, terutama di era 4.0, tantangan dalam membentuk akhlak siswa menjadi semakin besar. Munculnya perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, rendahnya penghormatan terhadap guru dan orang tua, serta pengaruh negatif dari media sosial menjadi perhatian utama dalam pendidikan moral. Akhlak sebagai cerminan perilaku manusia terhadap Allah dan sesama makhluk, membutuhkan penanaman yang aktif dan terarah untuk menjaga keteladanan yang baik di lingkungan sekolah (Sulistiani, 2019; Buiya, 2020). Dalam konteks ini, guru PAI dihadapkan pada kebutuhan untuk menerapkan model komunikasi yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Komunikasi informatif menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan nilai-nilai agama secara relevan, menarik, dan mudah dipahami siswa. Guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang mampu membangun kedekatan emosional dan memberikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai moral.

Tugas utama guru dalam pendidikan Islam adalah membimbing manusia agar taat kepada ajaran Allah SWT demi keselamatan dunia dan akhirat, sekaligus membentuk kepribadian yang berlandaskan tauhid, kreatif, dan bermoral tinggi (Wiyono, 2021). Dalam kerangka ini, komunikasi informatif tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian fakta, tetapi menjadi alat untuk mendorong refleksi kritis dan internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa melalui komunikasi informatif yang disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan teknologi saat ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat holistik, dengan tujuan untuk memahami kompleksitas tantangan yang dihadapi siswa serta strategi yang dapat diterapkan guru dalam membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini secara khusus difokuskan di SMPN 1 Beji Pasuruan, sebuah institusi pendidikan dengan populasi siswa yang besar dan tantangan sosial yang dinamis. Sekolah ini menghadapi berbagai pengaruh eksternal seperti perkembangan teknologi, media sosial, dan perubahan budaya yang berdampak pada pembentukan karakter siswa. Dalam konteks ini, peran guru PAI menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menginspirasi dan membentuk akhlak siswa secara nyata. Melalui model komunikasi informatif, guru diharapkan dapat

menyampaikan pesan-pesan moral secara efektif dan kontekstual, menjawab tantangan zaman dengan strategi yang relevan. Model ini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai, membangun kedekatan, dan memberikan keteladanan yang nyata dalam kehidupan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan konkret dalam perkembangan moral siswa, sekaligus mengeksplorasi model komunikasi informatif yang tepat digunakan oleh guru PAI. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana guru dapat mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk menghadapi tantangan era modern dan membentuk akhlak siswa yang kokoh. Dengan memahami dinamika siswa secara mendalam, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan panduan praktis dan konseptual dalam pengembangan kurikulum PAI di SMPN 1 Beji Pasuruan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam praktik pengajaran, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membimbing generasi muda melewati kompleksitas zaman modern tanpa kehilangan pijakan nilai-nilai spiritual dan moral yang luhur.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam strategi komunikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak terpuji pada siswa SMPN 1 Beji Pasuruan. Lokasi penelitian dipilih karena karakteristik sekolah yang religius, disiplin, serta memiliki program keagamaan dan ekstrakurikuler yang aktif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (key instrument) dan pengamat partisipan penuh dalam mengamati fenomena sosial di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung interaksi guru dan siswa, wawancara untuk menggali informasi secara mendalam, sedangkan dokumentasi mendukung temuan lapangan dengan data tertulis dan visual (Sukmadinata, 2013; Moleong, 2017; Sugiyono, 2010; Ahmadi, 2005; Gunawan, 2005; Arikunto, 2010).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018; Milles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan pengamatan untuk membangun kepercayaan dengan informan, triangulasi sumber dan teknik untuk membandingkan data dari berbagai metode dan narasumber, serta diskusi dengan teman sejawat dan ahli untuk memperkaya interpretasi dan memvalidasi temuan (Sugiyono, 2011). Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang relevan dalam membentuk karakter siswa di era modern.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Model komunikasi informatif guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak terpuji siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Beji Pasuruan

Model komunikasi informatif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Beji Pasuruan bukan sekadar gambaran, melainkan sebuah manifestasi konkret dari tekad dan dedikasi guru dalam membentuk akhlak terpuji siswa melalui pendekatan komunikatif yang sangat matang. Keberhasilan dan urgensi model ini semakin terpancar karena fokusnya yang sangat mendalam pada penyampaian informasi, menjadi pilar kunci dalam mencapai tujuan puncak pembentukan karakter positif siswa.

Guru PAI di SMPN 1 Beji Pasuruan terus menunjukkan konsistensi luar biasa dalam menerapkan model komunikasi informatif dengan tujuan memberikan pemahaman yang tak sekadar umum, melainkan dalam kedalaman konsep-konsep nilai akhlak terpuji. Dalam konteks ini, guru tidak sekadar menyampaikan informasi secara menyeluruh, melainkan juga membahas konsep-konsep agama secara rinci dan terperinci. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami landasan moral dan spiritual, tetapi juga mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih signifikan.

Komunikasi informatif dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Beji Pasuruan dengan sungguh-sungguh memberikan prioritas pada penggunaan bahasa yang tidak hanya sederhana, tetapi juga mudah dipahami oleh siswa. Keberhasilan dalam menyampaikan pesan agama kepada siswa menjadi semakin vital melalui pilihan bahasa yang efektif. Guru menggunakan contoh konkret yang tidak hanya relevan, tetapi juga mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa secara mendalam. Dengan pendekatan ini, model komunikasi informatif tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan agama, melainkan juga untuk mendekatkannya dengan pemahaman siswa, memotivasi mereka untuk menginternalisasi ajaran tersebut secara pribadi, dan menjadikannya sebagai

bagian integral dari nilai-nilai hidup mereka. Dengan demikian, model ini bukan sekadar metode komunikasi, melainkan fondasi kuat bagi transformasi positif dalam pembentukan karakter siswa.

Strategi komunikatif yang melibatkan teknik diskusi kelompok sebagai bagian integral dari model pembelajaran agama membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru memiliki peran sentral dalam merancang dan mengarahkan diskusi kelompok, memberikan dorongan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, dan merangsang pemikiran mereka dalam menggali pemahaman mendalam terhadap ajaran agama.

Pengintegrasian media visual dan audiovisual, terutama melalui penggunaan presentasi multimedia, menjadi pilar pendukung utama dalam model komunikasi informatif ini. Media tersebut tidak hanya memberikan gambaran yang lebih hidup mengenai nilai-nilai akhlak, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memperkaya daya imajinasi siswa, menjadikan pembelajaran agama lebih dinamis, dan memberikan dimensi baru pada proses pemahaman konsep-konsep keagamaan. Pentingnya kegiatan demonstratif dalam model ini semakin menonjol. Melibatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan demonstratif tidak hanya sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai cara efektif untuk membawa materi pembelajaran agama ke dalam pengalaman langsung dan nyata. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih erat antara siswa dan materi pembelajaran, sekaligus membangun koneksi emosional yang mendalam.

Dengan menggabungkan strategi komunikatif yang diperkuat oleh teknik diskusi kelompok, pemanfaatan media visual dan audiovisual secara maksimal, dan kegiatan demonstratif yang melibatkan partisipasi aktif siswa, model pembelajaran agama ini menciptakan suatu ekosistem pembelajaran yang holistik dan efektif. Siswa bukan hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga pihak yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menjadikan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama lebih mendalam, serta meningkatkan keterlibatan dan antusiasme mereka dalam mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep agama. Respons positif yang diterima oleh siswa terhadap model komunikasi informatif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Beji Pasuruan merupakan bukti konkret keberhasilan pendekatan ini. Pendekatan yang informatif, interaktif, dan aplikatif telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan menarik bagi siswa. Dengan adanya model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang akhlak terpuji, tetapi juga mengalami peningkatan pemahaman yang mendalam.

Salah satu aspek penting dari keberhasilan model ini adalah peningkatan motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa merasa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembentukan karakter positif. Hal ini mencerminkan bahwa model komunikasi informatif tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mampu merangsang minat dan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai agama.

Lebih dari sekadar mentransfer pengetahuan, pendekatan ini memberikan dorongan kepada siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Oleh karena itu, model komunikasi informatif guru PAI di SMPN 1 Beji Pasuruan dapat dianggap sebagai langkah efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, melainkan juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik, menciptakan upaya yang holistik untuk mencapai tujuan pembentukan akhlak terpuji di kalangan siswa.

Untuk memperkuat kerangka teori, Model Komunikasi Informatif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Beji Pasuruan dapat dipahami melalui teori komunikasi dan teori pembelajaran konstruktivis, yang memberikan wawasan berharga tentang bagaimana komunikasi digunakan untuk mentransfer pengetahuan dan mempengaruhi perilaku. Pendekatan yang digunakan oleh guru sejalan dengan model komunikasi transaksional, di mana komunikasi bukanlah proses satu arah, melainkan interaksi dinamis antara guru dan siswa. Dalam model ini, guru secara aktif melibatkan siswa melalui isyarat verbal dan non-verbal, memfasilitasi pemahaman. Pentingnya konteks dan hubungan antara guru dan siswa ditekankan, yang membentuk pengalaman belajar.

Model ini juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, terutama pandangan Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Penggunaan kelompok diskusi, contoh kehidupan nyata, dan presentasi multimedia oleh guru memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun makna dari informasi yang dibagikan. Konsep scaffolding, yang merupakan ide utama dalam teori Vygotsky, terlihat pada bimbingan guru yang membantu siswa memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan spiritual, sambil mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai ini secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas pendekatan ini juga didukung oleh teori self-determination (SDT), yang menekankan peran otonomi, kompetensi, dan hubungan dalam mendorong motivasi intrinsik. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa didorong untuk

berpartisipasi aktif dengan materi, meningkatkan rasa kompetensi dan keterkaitan mereka dengan materi tersebut. Penggunaan diskusi kelompok dan kegiatan demonstratif oleh guru membangkitkan rasa otonomi, memotivasi siswa untuk menginternalisasi dan menerapkan ajaran dalam kehidupan mereka. Selain itu, Model Komunikasi Schramm menekankan pentingnya pengalaman dan pemahaman bersama antara guru dan siswa. Guru menggunakan contoh dan media yang sesuai dengan pengalaman hidup siswa, yang membantu menjembatani kesenjangan antara konsep agama yang abstrak dan aplikasi praktis dalam kehidupan nyata.

Akhirnya, kegiatan yang melibatkan diskusi dan demonstrasi sejalan dengan teori pembelajaran behavioristik, terutama yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, yang berfokus pada penguatan perilaku positif melalui partisipasi aktif dan penghargaan. Peran guru dalam membimbing dan memperkuat perilaku yang diinginkan melalui metode pengajaran interaktif membantu membentuk sikap dan perilaku siswa, yang berkontribusi pada pengembangan karakter yang baik dan nilai-nilai moral. Dengan mengintegrasikan teori-teori yang relevan ini, pendekatan yang digunakan di SMPN 1 Beji Pasuruan menghadirkan model komunikasi yang holistik dan efektif. Model ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama tetapi juga mendorong perkembangan karakter moral dan pertumbuhan pribadi siswa. Kombinasi strategi komunikasi, kognitif, dan perilaku memastikan bahwa informasi tidak hanya diterima tetapi juga diinternalisasi dengan dalam dan diterapkan, yang mengarah pada perubahan positif yang langgeng dalam perilaku dan sikap siswa.

Secara keseluruhan, keberhasilan model ini tidak hanya terlihat dari peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga dari perubahan positif dalam perilaku dan sikap siswa sehari-hari. Ini menandakan bahwa pendekatan komunikatif yang diterapkan bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab di masyarakat.

2. Model komunikasi persuasif guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak terpuji siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Beji Pasuruan

Model komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Beji Pasuruan mencerminkan suatu pendekatan yang mendalam dan efektif dalam membentuk akhlak terpuji siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk meyakinkan dan memotivasi siswa agar mereka mau menginternalisasi nilai-nilai, terutama nilai-nilai akhlak terpuji, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada dasarnya, model ini menggunakan strategi

persuasif untuk merangsang minat, motivasi, dan keinginan siswa sehingga mereka secara sukarela mengadopsi ajaran agama Islam sebagai pedoman dalam berperilaku.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan komunikasi persuasif ini bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan lebih dari itu, menjadi suatu bentuk motivasi dan dorongan positif bagi siswa. Guru PAI di SMPN 1 Beji Pasuruan berperan lebih dari sekadar penyampai ajaran agama, mereka juga berfungsi sebagai motivator yang berusaha meyakinkan siswa tentang kepentingan dan relevansi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan keberhasilan model komunikasi persuasif dalam mencapai tujuan pembentukan akhlak terpuji. Guru-guru menggunakan argumen yang kuat dan menyusun materi ajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Lebih jauh lagi, mereka mendukung pesan-pesan agama dengan bukti konkret, memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang diajarkan.

Langkah konkret seperti diskusi interaktif dan tugas praktis menjadi strategi penting yang diterapkan dalam model komunikasi persuasif. Diskusi interaktif memberikan siswa ruang untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan mengajukan pertanyaan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Sementara tugas praktis menghadirkan ajaran agama dalam bentuk pengalaman langsung, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan positif dari siswa, yang mencakup rasa terinspirasi, motivasi untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak, dan perubahan positif dalam perilaku sehari-hari, memberikan bukti konkret bahwa model komunikasi persuasif menciptakan dampak positif. Siswa merasa bahwa model ini membuat materi PAI lebih menarik dan relevan, sehingga mereka lebih antusias dalam menginternalisasi nilai-nilai agama.

Guru PAI menjalankan model komunikasi persuasif dengan langkah-langkah konkret yang mencakup penyampaian materi ajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Argumen yang kuat didukung oleh bukti konkret menjadi landasan untuk meyakinkan siswa tentang kebenaran ajaran agama. Keterlibatan siswa dalam diskusi interaktif dan tugas praktis menjelaskan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembentukan akhlak terpuji. Dukungan siswa terhadap usaha guru dan rasa motivasi yang tercipta bukan hanya sekadar tanggapan positif, tetapi juga indikator efektivitas pendekatan komunikasi persuasif. Keberhasilan ini bukan hanya pada tingkat pemahaman konsep, tetapi juga pada tingkat keterlibatan dan motivasi siswa, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan akhlak terpuji.

Model komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Beji Pasuruan dapat dijelaskan dengan merujuk pada beberapa teori komunikasi dan pembelajaran yang relevan. Salah satu teori yang sangat mendukung adalah Teori Komunikasi Persuasif, yang berfokus pada pengaruh komunikasi untuk mengubah sikap, perilaku, dan keyakinan siswa terhadap nilai-nilai agama, khususnya akhlak terpuji. Dalam praktiknya, guru menggunakan argumen yang kuat dan bukti konkret untuk meyakinkan siswa agar mereka menginternalisasi pesan yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terdorong untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Teori Kognitif Sosial oleh Albert Bandura juga relevan dalam konteks ini. Teori ini menekankan pentingnya peran model atau contoh dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Guru PAI di SMPN 1 Beji Pasuruan berfungsi sebagai model yang menunjukkan perilaku positif yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan mengamati guru yang mengimplementasikan nilai-nilai akhlak terpuji, siswa dapat meniru tindakan tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini mendukung pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Teori Pembelajaran Konstruktivis, yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, juga memberikan landasan yang kuat dalam memahami bagaimana siswa membangun pengetahuan mereka. Pembelajaran dalam model ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi dari guru kepada siswa, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang nilai-nilai agama. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui diskusi interaktif dan tugas praktis yang membuat mereka lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Teori Motivasi, khususnya Self-Determination Theory (SDT) oleh Deci dan Ryan, memberikan perspektif penting terkait dengan motivasi siswa. Teori ini menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan hubungan dalam mendorong motivasi intrinsik. Dalam konteks ini, model komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru PAI membantu siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan memberi mereka kontrol atas cara mereka menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Ketika siswa merasa memiliki kendali atas pembelajaran mereka dan melihat relevansi materi yang diajarkan, mereka lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut.

Selain itu, Teori Perubahan Perilaku menjelaskan bagaimana perubahan sikap dan perilaku dapat dicapai melalui penguatan positif. Guru PAI menggunakan metode seperti diskusi interaktif dan tugas praktis yang mendorong

siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Penguatan positif terhadap perilaku yang diharapkan membantu memperkuat pembentukan akhlak yang baik pada siswa, sehingga mereka terdorong untuk terus melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Terakhir, Teori Komunikasi Schramm memberikan pemahaman bahwa komunikasi yang efektif terjadi ketika pengirim dan penerima pesan memiliki pengalaman dan pemahaman bersama. Dalam konteks ini, guru menggunakan materi yang relevan dengan kehidupan siswa dan berusaha menjalin komunikasi yang lebih mendalam dengan mereka. Dengan menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata siswa, pesan-pesan agama menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Dengan memadukan berbagai teori ini, model komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru PAI di SMPN 1 Beji Pasuruan terbukti efektif dalam mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pembentukan akhlak terpuji, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai kesimpulan, model komunikasi persuasif guru PAI di SMPN 1 Beji Pasuruan memberikan dampak positif yang signifikan dalam mencapai tujuan pembentukan akhlak terpuji. Respons positif siswa dan dukungan terhadap usaha guru menegaskan bahwa model ini berhasil merangsang perubahan sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan. Keberhasilan ini menjadi landasan yang kuat untuk terus mengembangkan dan memperkuat pendekatan komunikasi persuasif guna mencapai tujuan pembentukan akhlak terpuji di masa depan.

3. Model komunikasi koersif guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak terpuji siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Beji Pasuruan

Model komunikasi koersif yang diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Beji Pasuruan menonjolkan suatu pendekatan yang tidak hanya aktif, tetapi juga pendorong dalam membentuk akhlak terpuji siswa. Dalam konteks ini, model komunikasi koersif terlibat dalam berbagai strategi dan taktik yang dirancang untuk memengaruhi perilaku siswa, dengan memanfaatkan kekuatan otoritas guru, penekanan pada aturan, dan penerapan sanksi serta insentif. Sasaran utama dari penerapan model ini adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang

terstruktur, jelas, dan penuh arahan, dengan harapan bahwa siswa akan mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diinginkan.

Sejumlah karakteristik muncul ketika menjelaskan bagaimana model komunikasi koersif diwujudkan di SMPN 1 Beji Pasuruan. Penggunaan otoritas guru menjadi elemen kunci dalam model ini, menciptakan arahan yang tegas terhadap perilaku siswa. Penekanan yang diberikan pada aturan dan nilai-nilai yang diharapkan menjadikan ekspektasi sekolah lebih jelas, sementara penerapan sanksi dan insentif berfungsi sebagai alat pendukung untuk memperkuat norma-norma yang diadvokasi oleh sekolah. Fokus pada penggunaan kekuatan otoritas guru menandai aspek sentral dari model ini, di mana arahan yang tegas menjadi landasan untuk membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diinginkan. Penekanan pada aturan dan nilai-nilai tersebut memberikan panduan eksplisit kepada siswa tentang apa yang diharapkan dari mereka dalam hal perilaku dan moralitas. Penerapan sanksi dan insentif menjadi instrumen penting yang mendukung upaya pembentukan norma-norma tersebut, menciptakan respons yang konsisten sebagai bagian dari kebijakan sekolah.

Meskipun model komunikasi koersif secara umum dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk akhlak terpuji, penting untuk diingat bahwa setiap strategi komunikasi memiliki kelebihan dan kelemahan. Model ini mungkin tidak selalu sesuai untuk semua siswa dan situasi pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru di SMPN 1 Beji Pasuruan untuk menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menerapkan strategi komunikasi koersif, dengan mempertimbangkan variasi kebutuhan siswa dan bersedia melakukan penyesuaian jika model ini tidak memberikan hasil yang diinginkan. Dalam menghadapi situasi di mana model komunikasi koersif tidak mencapai tujuan pembentukan akhlak terpuji, langkah-langkah perbaikan perlu diambil. Evaluasi mendalam terhadap strategi yang digunakan, didukung oleh umpan balik dari siswa, dapat menjadi landasan untuk perbaikan. Melibatkan siswa dalam diskusi terbuka untuk memahami perspektif mereka terhadap model komunikasi yang diterapkan menjadi langkah penting. Selanjutnya, melakukan penyesuaian pada aspek-aspek tertentu, seperti penyampaian pesan yang lebih jelas atau peningkatan konsistensi dalam penerapan sanksi dan insentif, akan membantu meningkatkan efektivitas model komunikasi koersif.

Model komunikasi koersif yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 1 Beji Pasuruan bukan hanya sebuah pendekatan komunikasi, melainkan sebuah upaya yang terencana dan sistematis untuk membentuk akhlak terpuji siswa. Meskipun bersifat pendorong dan mengarahkan, pendekatan ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa.

Penting untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian agar model ini tetap relevan dan efektif sesuai dengan dinamika pembelajaran dan kebutuhan siswa. Kejelasan dan konsistensi dalam menyampaikan aturan dan nilai-nilai akhlak menjadi fokus dalam implementasi model ini. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka dalam hal perilaku dan nilai-nilai akhlak. Respons yang konsisten, baik dalam bentuk insentif maupun sanksi, dianggap penting untuk membentuk dan memperkuat norma-norma yang diadvokasi oleh sekolah.

Meskipun model komunikasi koersif dapat efektif dalam membentuk akhlak terpuji, perlu diingat bahwa setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan. Model ini mungkin tidak selalu sesuai untuk semua siswa dan situasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru di SMPN 1 Beji Pasuruan perlu menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menerapkan strategi komunikasi koersif, dengan mempertimbangkan variasi kebutuhan siswa dan bersedia melakukan penyesuaian jika model ini tidak memberikan hasil yang diinginkan.

Dalam menghadapi situasi di mana model komunikasi koersif tidak mencapai tujuan pembentukan akhlak terpuji, langkah-langkah perbaikan menjadi suatu keharusan. Evaluasi mendalam terhadap strategi yang digunakan, dengan dukungan umpan balik dari siswa, menjadi dasar yang krusial untuk melanjutkan perbaikan. Melibatkan siswa dalam diskusi terbuka tentang model komunikasi yang diterapkan menjadi langkah yang sangat penting. Partisipasi siswa dalam dialog ini dapat memberikan wawasan berharga tentang perspektif mereka terhadap pendekatan komunikasi tersebut. Langkah berikutnya yang diperlukan adalah melakukan penyesuaian pada aspek-aspek tertentu dari model komunikasi koersif. Penyampaian pesan yang lebih jelas dapat membantu siswa memahami ekspektasi dengan lebih baik, sedangkan peningkatan konsistensi dalam penerapan sanksi dan insentif dapat meningkatkan keefektifan model tersebut. Dalam hal ini, respons yang diberikan oleh siswa dapat menjadi petunjuk berharga dalam menentukan area yang perlu disempurnakan.

Model komunikasi koersif yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Beji Pasuruan dapat dianalisis dengan mengacu pada beberapa teori komunikasi dan pembelajaran yang relevan, yang memberikan dasar untuk memahami bagaimana kekuatan otoritas, aturan, dan penerapan sanksi dan insentif digunakan untuk mempengaruhi perilaku siswa. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Penguatan Operan (Operant Conditioning Theory) yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Teori ini menyatakan bahwa perilaku dapat diperkuat atau ditekan melalui pemberian hadiah atau hukuman. Dalam konteks ini, penerapan sanksi dan insentif oleh guru PAI berfungsi sebagai mekanisme

penguatan yang bertujuan untuk membentuk perilaku siswa sesuai dengan ekspektasi sekolah, yaitu akhlak terpuji.

Selain itu, Teori Komunikasi Koersif dapat diterapkan untuk menjelaskan bagaimana kekuatan otoritas dan aturan yang tegas digunakan untuk mengontrol perilaku siswa. Menurut teori ini, komunikasi yang melibatkan paksaan atau tekanan dari pihak berwenang (dalam hal ini, guru) bertujuan untuk menegakkan kepatuhan terhadap norma yang diinginkan. Guru PAI menggunakan otoritas mereka untuk memberi arahan yang jelas dan memastikan siswa mengikuti aturan yang ditetapkan, dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang terstruktur dan mendukung pembentukan akhlak terpuji. Teori Konformitas Sosial juga relevan dalam memahami dinamika ini, karena teori ini berfokus pada bagaimana individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok untuk mendapatkan penerimaan sosial. Dalam hal ini, siswa diharapkan mengikuti norma-norma moral dan akhlak yang diajarkan di sekolah agar dapat diterima di lingkungan sosial mereka, yang pada akhirnya memperkuat pembentukan karakter mereka.

Selanjutnya, Teori Perubahan Perilaku juga memberikan pandangan penting. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat berubah melalui penerapan berbagai strategi, termasuk pemberian sanksi dan insentif yang dilakukan secara konsisten. Model komunikasi koersif yang diterapkan oleh guru PAI berupaya mempengaruhi perilaku siswa dengan menguatkan norma-norma yang diinginkan melalui kebijakan yang jelas dan respons yang konsisten terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa.

Namun, meskipun komunikasi koersif dapat efektif dalam beberapa situasi, penting juga untuk mempertimbangkan teori Teori Kebutuhan Manusia oleh Maslow. Teori ini menekankan bahwa kebutuhan dasar siswa harus dipenuhi terlebih dahulu, seperti rasa aman dan diterima, sebelum mereka dapat mematuhi aturan atau nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks ini, guru PAI diharapkan untuk tidak hanya fokus pada penerapan sanksi atau insentif, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa.

Sebagai langkah perbaikan, Teori Refleksi dan Evaluasi menunjukkan pentingnya mengadaptasi dan mengevaluasi strategi yang digunakan. Guru PAI perlu secara teratur mengevaluasi efektivitas model komunikasi koersif melalui umpan balik dari siswa dan penyesuaian dalam penerapan strategi komunikasi. Dengan demikian, meskipun model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang terstruktur dan mendukung pembentukan akhlak terpuji, penerapan yang

fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa tetap diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.

Dengan demikian, model komunikasi koersif yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Beji Pasuruan mencerminkan suatu usaha yang terencana dan sistematis untuk membentuk akhlak terpuji siswa. Meskipun bersifat pendorong dan mengarahkan, pendekatan ini memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa. Namun, penting untuk diingat bahwa proses pembentukan ini bersifat dinamis dan selalu berada dalam tahap evaluasi yang kontinu.

Terkait hal tersebut, upaya terus-menerus melakukan evaluasi dan penyesuaian perlu dijadikan praktek rutin. Dinamika pembelajaran dan kebutuhan siswa dapat berubah, dan dengan menjaga fleksibilitas dalam pendekatan, guru dapat memastikan bahwa model komunikasi koersif tetap relevan dan efektif. Dengan berfokus pada perbaikan yang berkelanjutan, guru PAI di SMPN 1 Beji Pasuruan dapat memaksimalkan dampak positif model komunikasi koersif dalam membentuk akhlak terpuji siswa.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Beji Pasuruan berhasil membentuk akhlak terpuji siswa melalui penerapan tiga model komunikasi, yaitu informatif, persuasif, dan koersif. Model komunikasi informatif terbukti efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak secara jelas, faktual, dan aplikatif melalui penggunaan bahasa sederhana, contoh konkret, diskusi kelompok, serta media visual, yang menghasilkan peningkatan pemahaman, motivasi, dan partisipasi siswa. Sementara itu, model komunikasi persuasif menunjukkan keberhasilan dalam memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama melalui argumen kuat, materi relevan, serta diskusi interaktif, yang mendorong perubahan perilaku positif. Adapun model komunikasi koersif, meskipun mengandalkan otoritas dan aturan, tetap memberikan kontribusi positif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang terstruktur dan terarah, dengan catatan perlunya fleksibilitas dan evaluasi berkelanjutan agar strategi ini tetap relevan dan efektif sesuai kondisi siswa dan situasi pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mansur, R. (2016). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2).
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal kependidikan*, 5(1), 43-54.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N S. (2013) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistiani, I. R., Choiriani, H. A., & Lismanda, Y. F. (2019). Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(4), 188-194.
- Wiyono, D. F., Asiqin, A. R. N., & Haq, A.(2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMPN Negeri 2 Turen. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), 254-263.